

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Indeks Penjualan Riil (IPR) Agustus 2021 tercatat sebesar 192,5 atau tumbuh 2,1% mom, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar -5,0% mom (11 Oktober 2021).** Peningkatan tersebut terutama bersumber dari Kelompok Suku Cadang dan Aksesori, subkelompok Sandang, dan Kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor. Peningkatan penjualan didorong oleh permintaan masyarakat sejalan dengan pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas di berbagai daerah. Secara tahunan, kinerja penjualan eceran pada Agustus 2021 tercatat kontraksi -2,1% yoy, membaik dari kontraksi sebelumnya sebesar -2,9% yoy terutama didorong perbaikan Kelompok Suku Cadang dan Aksesori. Hasil Survei Penjualan Eceran memprakirakan kinerja penjualan eceran September 2021 terus membaik secara bertahap. Hal ini tercermin dari IPR September 2021 sebesar 190,3 atau mencatat kontraksi yang makin mengecil secara tahunan. Secara tahunan, pertumbuhan penjualan eceran September 2021 diprakirakan sebesar -1,8% yoy, tidak sedalam -2,1% yoy pada bulan sebelumnya. Mayoritas kelompok mencatatkan perbaikan, terutama didorong oleh kenaikan penjualan kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor sejalan dengan meningkatnya aktivitas masyarakat.
- **Hingga 8 Oktober 2021, Realisasi dana PEN telah mencapai Rp416,8 triliun atau 55,9% dari pagu Rp744,7 triliun (11 Oktober 2021).** Realisasi ini meliputi Program Kesehatan sebesar Rp106,87 triliun atau 49,7% dari pagunya Rp214,96 triliun yang digunakan untuk pembangunan rumah sakit darurat, paket obat untuk masyarakat, insentif nakes, *therapeutic* dan vaksinasi. Realisasi Program Prioritas mencapai Rp65,69 triliun atau 55,7% dari pagu Rp117,94 triliun untuk program padat karya KL, pariwisata, ketahanan pangan, ICT, dan kawasan industri. Sedangkan Realisasi Program Dukungan UMKM dan Korporasi mencapai Rp62,04 triliun atau 38% dari pagu Rp162,40 triliun antara lain untuk Usaha Mikro, subsidi bunga penyaluran KUR, imbal jasa penjaminan (IJP) UMKM, IJP korporasi, dan penempatan dana pemerintah di perbankan untuk kredit usaha. Penyerapan Program Insentif Usaha sebesar 95,8% atau Rp59,23 triliun dari total pagunya Rp61,83 triliun untuk insentif pajak penghasilan (PPh) Pasal 21, penurunan PPh Badan, angsuran PPh Pasal 25, PPh 22 Impor, PPh final UMKM, serta diskon pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) kendaraan bermotor serta pajak pertambahan nilai (PPN) bagi sektor properti. Kemudian realisasi untuk Program Perlindungan Sosial (Perlinsos) adalah sebesar Rp121,5 triliun atau 65,1% dari pagu Rp186,64 triliun meliputi PKH, Sembako, BLT Desa, Bantuan Subsidi Upah, kartu prakerja dan sebagainya.
- **Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mencatat penyaluran FLPP hingga 11 Oktober 2021 senilai Rp17,32 triliun atau 158.359 unit (12 Oktober 2021).** Penyaluran tersebut setara dengan 100,55% atau sudah melebihi dari target yang ditetapkan oleh Pemerintah sebanyak 157.500 unit. Dengan demikian, penyaluran dana FLPP sejak 2010 hingga 2021 mencapai 923.214 unit senilai Rp72,91 triliun. Saat ini, terdapat 40 bank pelaksana yang telah bekerjasama dan menyalurkan FLPP. Bank penyalur dana FLPP tertinggi yaitu Bank BTN sebanyak 85.557 unit, BTN Syariah sebanyak 18.114 unit, BNI sebanyak 16.355 unit, BRI sebanyak 9.657 unit, dan BJB sebanyak 5.223 unit.
- **Kinerja sektor Industri Pengolahan triwulan III 2021 terindikasi menurun, tercermin dari *Prompt Manufacturing Index Bank Indonesia (PMI-BI)* sebesar 48,75%, lebih rendah dari 51,45% pada triwulan II 2021 (13 Oktober 2021).** Namun demikian, penurunan tersebut relatif tidak sedalam triwulan III 2020 yang mencapai 44,91%. Penurunan PMI-BI tersebut sejalan dengan kegiatan sektor Industri Pengolahan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang sedikit terkontraksi di tengah kebijakan pembatasan mobilitas pada triwulan III 2021. Penurunan terjadi pada seluruh komponen pembentuk PMI-BI, terutama Penerimaan Barang Pesanan Input,

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Total Karyawan, Volume Produksi dan Volume Persediaan Barang Jadi yang berada dalam fase kontraksi. Secara subsektor, mayoritas responden mengalami penurunan kinerja pada triwulan III 2021, dengan indeks terendah pada subsektor Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya, subsektor Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya, serta subsektor Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet. Pada triwulan IV 2021, kinerja sektor Industri Pengolahan diperkirakan meningkat dan berada dalam fase ekspansi. PMI-BI pada triwulan IV 2021 diperkirakan sebesar 51,17%, lebih tinggi dari capaian pada triwulan sebelumnya. Peningkatan PMI-BI didorong oleh seluruh komponen pembentuknya, terutama Volume Produksi, Volume Pesanan, dan Volume Persediaan Barang Jadi yang berada pada fase ekspansi. Mayoritas subsektor diperkirakan akan meningkat, dengan indeks tertinggi pada subsektor Kertas dan Barang Cetak serta subsektor Semen dan Barang Galian Non Logam.

- **Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia mengindikasikan bahwa kegiatan dunia usaha pada triwulan III 2021 tetap tumbuh positif, meskipun melambat dibandingkan dengan capaian pada triwulan sebelumnya (13 Oktober 2021).** Hal ini tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 7,58%, lebih rendah dari 18,98% pada triwulan II 2021. Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan tercatat meningkat sejalan dengan panen komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, dan perikanan di sejumlah daerah. Sementara itu, perlambatan kinerja antara lain terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta kegiatan usaha sektor Industri Pengolahan di tengah kebijakan pembatasan mobilitas. Sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha, kapasitas produksi terpakai triwulan III 2021 tercatat sebesar 73,30%, lebih rendah dari capaian pada triwulan sebelumnya sebesar 75,33%. Penggunaan tenaga kerja juga diindikasikan turun lebih dalam dan masih dalam fase kontraksi. Sementara itu, kondisi keuangan dunia usaha dalam kondisi normal. Pada triwulan IV 2021, diperkirakan kegiatan usaha cenderung stabil dengan SBT sebesar 7,46%. Kinerja beberapa sektor utama diperkirakan meningkat, terutama sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi, didorong oleh pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas di sejumlah daerah.

- **Sesuai Undang-Undang tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), kenaikan tarif PPN dilakukan secara bertahap, yaitu menjadi 11% mulai 1 April 2022 dan menjadi 12% paling lambat 1 Januari 2025 (14 Oktober 2021).** Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang semakin membaik serta untuk mengoptimalkan penerimaan negara dengan tetap mewujudkan sistem perpajakan yang berkeadilan dan berkepastian hukum. Merujuk kepada tarif PPN negara-negara lain, tarif PPN di Indonesia relatif lebih rendah dari rata-rata dunia sebesar 15,4%. Sekaligus lebih rendah dari Filipina (12%), Tiongkok (13%), Arab Saudi (15%), Pakistan (17%) dan India (18%). Di samping itu, kemudahan dalam pemungutan PPN juga akan diberikan kepada jenis barang atau jasa tertentu atau sektor usaha tertentu melalui penerapan tarif PPN final. Misalnya 1%, 2%, atau 3% dari peredaran usaha. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tarif PPN dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek kemudahan administrasi seperti yang selama ini telah dilakukan pemerintah. Penyesuaian peraturan PPN pada UU HPP sejatinya juga mempertimbangkan peluang naiknya konsumsi masyarakat yang didorong oleh bertumbuhnya kelompok *middle-class*. Sebagaimana diketahui, fasilitas PPN mendominasi belanja perpajakan (*tax expenditure*) setiap tahunnya. Pada tahun 2020 belanja perpajakan PPN mencapai Rp140,4 triliun atau sekitar 60% dari total belanja perpajakan sebesar Rp234,9 triliun. Di mana sebesar Rp40,6 triliun berasal dari kebijakan pengecualian pemungutan PPN oleh pengusaha kecil (*threshold PPN*).

- **Posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir Agustus 2021 tercatat sebesar USD423,5 miliar atau tumbuh 2,7% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 1,7% yoy (15 Oktober 2021).** Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral). ULN Pemerintah tumbuh lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Posisi ULN Pemerintah di bulan Agustus 2021 sebesar

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

USD207,5 miliar atau tumbuh 3,7% yoy, sedikit meningkat dari pertumbuhan bulan sebelumnya 3,5% yoy. Perkembangan ULN tersebut disebabkan oleh masuknya arus modal investor asing di pasar Surat Berharga Negara (SBN) seiring berkembangnya sentimen positif kinerja pengelolaan SBN domestik. Sementara itu, posisi ULN Pemerintah dalam bentuk pinjaman tercatat mengalami penurunan seiring pelunasan pinjaman yang jatuh tempo sebagai upaya untuk mengelola ULN. Posisi ULN Pemerintah aman karena hampir seluruh ULN memiliki tenor jangka panjang dengan pangsa mencapai 99,9% dari total ULN Pemerintah. ULN Bank Sentral mengalami peningkatan meski tidak menimbulkan tambahan beban bunga utang. Posisi ULN Bank Sentral pada bulan Agustus 2021 mengalami peningkatan sebesar USD6,3 miliar menjadi USD9,2 miliar. Peningkatan ini berasal dari alokasi *Special Drawing Rights* (SDR) yang didistribusikan oleh IMF pada Agustus 2021 kepada seluruh negara anggota, termasuk Indonesia, secara proporsional sesuai kuota masing-masing. ULN swasta pada Agustus 2021 mengalami kontraksi 1,2% yoy, setelah pada periode sebelumnya tumbuh relatif stabil. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan ULN lembaga keuangan sebesar 6,0% yoy, lebih dalam dibandingkan kontraksi pada bulan sebelumnya sebesar 5,0% yoy. Selain itu, pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan mengalami perlambatan dari 1,4% yoy pada Juli 2021 menjadi sebesar 0,1% yoy. Dengan perkembangan tersebut, posisi ULN swasta pada Agustus 2021 tercatat sebesar USD206,8 miliar, menurun dibandingkan dengan posisi bulan sebelumnya sebesar USD207,4 miliar. ULN Indonesia pada Agustus 2021 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 37,2%, meningkat dibandingkan dengan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 36,6%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 88,5% dari total ULN.

▪ **Badan Pusat Statistik (BPS) merilis surplus neraca perdagangan Indonesia pada September 2021 mencapai USD4,37 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar USD4,75 miliar (15 Oktober 2021).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia terus mencatat nilai positif sejak Mei 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari-September 2021 secara keseluruhan mencatat surplus USD25,07 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2020 sebesar USD13,35 miliar. Surplus neraca perdagangan September 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang tetap tinggi. Pada September 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD5,30 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Agustus 2021 sebesar USD5,73 miliar. Ekspor nonmigas pada September 2021 tetap kuat yakni sebesar USD19,67 miliar, meskipun menurun dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar USD20,36 miliar. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti bahan bakar mineral termasuk batu bara, serta produk manufaktur, seperti besi dan baja, kendaraan dan bagiannya, serta mesin dan peralatan mekanis tercatat meningkat. Adapun, defisit neraca perdagangan migas relatif stabil dari USD0,98 miliar pada Agustus 2021 menjadi USD0,93 miliar pada September 2021, dipengaruhi oleh kinerja ekspor dan impor migas yang solid.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG menguat sebesar 2,33% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.482 ke 6.633. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga menguat sebesar 10,94% ytd. Surplus neraca perdagangan yang terus berlanjut serta prospek pemulihan ekonomi pada kuartal IV oleh Pemerintah turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 1,04%** dari Rp14.223 ke Rp14.075 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih terdepresiasi sebesar 0,18% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,07%, premi CDS Indonesia 5 tahun tetap pada level 81,85 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp5,05 triliun.
- **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun 15 bps ke level 6,07% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 21 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 6 bps ke posisi 2,41% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 42 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 15 Oktober 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DX	4.48%	SENSEX	28.39%	China	2.96%	-18	Coal	201.9%
RUB	3.83%	SPX	18.16%	Japan	0.08%	6	Natural Gas	135.4%
CNY	1.48%	CCMP	15.01%	Indonesia	6.07%	21	WTI	68.8%
IDR	-0.18%	SET	13.10%	Italy	0.87%	33	Brent	63.5%
MYR	-3.43%	JCI	10.94%	Germany	-0.17%	41	Aluminium	57.5%
EUR	-5.01%	NKY	5.92%	India	6.33%	46	CPO	32.6%
PHP	-5.60%	SHCOMP	2.86%	USA	1.55%	63	Rubber	18.4%
BRL	-6.14%	FBMKLCI	-1.78%	Thailand	1.98%	66	Nickel	16.1%
JPY	-10.74%	MXAPJ	-3.02%	Russia	7.42%	151	Gold	-4.7%
THB	-11.11%	IBOV	-4.90%	Brazil	10.93%	402	Rice	-15.8%

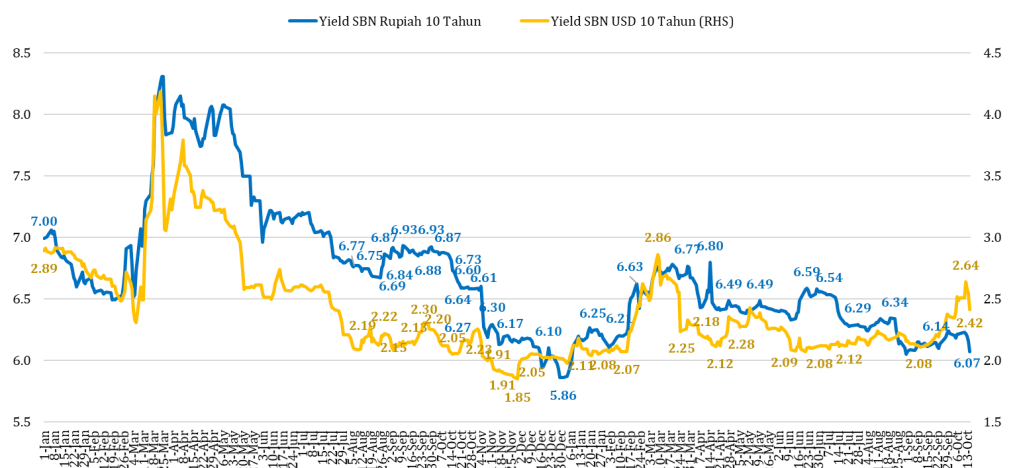
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Menguat Dalam Seminggu Terakhir

	15-Oct-21	8-Oct-21	Sep 21	Dec 20	8 Okt - 15 Okt (wow)	Sep - 15 Okt (mtd)	Dec 20 - 15 Okt (ytd)
IHSG	6 633	6 482	6 287	5 979	2.33%	5.50%	10.94%
Rupiah	14 075	14 223	14 313	14 050	1.04%	1.66%	-0.18%
10Y Rupiah Bond Yield	6.07	6.22	6.24	5.86	-15 bps	-17 bps	21 bps
10Y USD Bond Yield	2.41	2.47	2.37	1.99	-6 bps	4 bps	42 bps
CDS Indo 5Y	81.85	81.63	81.49	67.69	0 bps	0 bps	14 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara

(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16

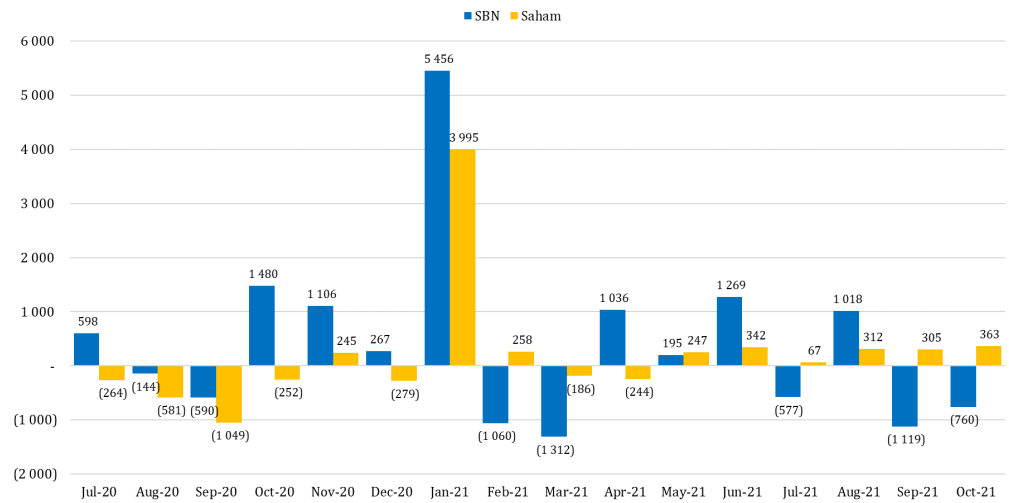
Jl. Gajah Mada No. 1,

Jakarta 10130

Disclaimer

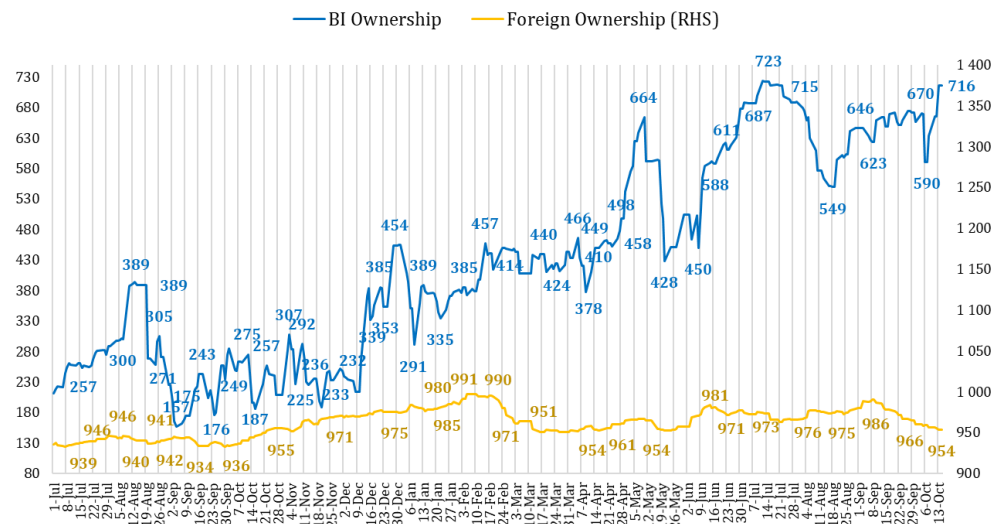
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 15 Oktober 2021



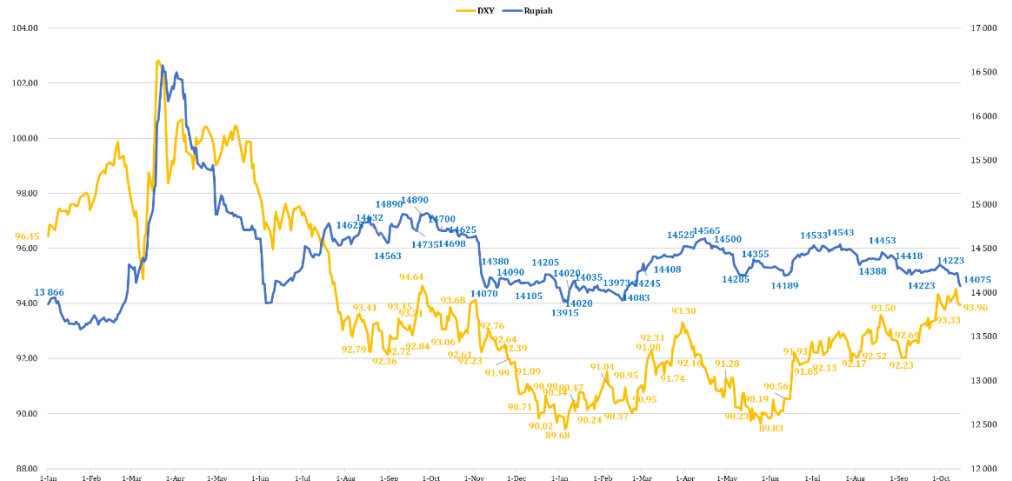
Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Rupiah menguat di tengah pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 5. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.